

KARAKTER VISUAL KAWASAN PECINAN SEMARANG

Oleh: M. Maria Sudarwani

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Pandanaran

Abstract

The visual character of kelenteng areas in Semarang Chinatown is studied for two purposes: to find the components that form and influence visual character of kelenteng areas in Semarang Chinatown and to find visual link between some visual characters of kelenteng areas in Semarang Chinatown. To study the visual character of area must examined the components of architecture physical character that consist of: Buildings Characters that include buildings fasade, buildings scale, buildings style, materials, texture, and colour; Areas Characters that include: landmark, path, nodes, and edges; and the integration of the both buildings characters and areas characters that include: view and vista. And then to study the visual character of area also must examined about non-physical character that form the background of physical formation. According to the result and the analysis, the writer found that the visual character of kelenteng areas in Semarang Chinatown develops from the physical character as the main components and the non-physical character as the supporting components. This was done by observing the history of the Chinatown area in Semarang. A character in kelenteng area sequence which constant relatively and is not changed too much. The constant character that survive is original character which become area identity. From such a thing, the kelenteng area of Semarang Chinatown has visual character which constant relatively and the existence need to be maintained, therefore it is necessary to find its visual character type so can be used in consideration of the components that need to be maintained and the components that must be developed in the revitalization of Chinatown area in Semarang.

Key words: Visual Character, Kelenteng Area

Abstrak

Penelitian Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang bertujuan mencari komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang dan untuk menemukan kaitan visual antara karakter visual beberapa area kelenteng yang ada di Kawasan Pecinan Semarang. Untuk melihat karakter visual kawasan perlu mengkaji komponen karakter fisik arsitektur yang meliputi: Karakter Bangunan: fasade Bangunan, skala ketinggian bangunan, langgam/gaya, material, tekstur, warna; Karakter Lingkungan: path, edge, node, landmark; dan Integrasi kedua karakter: view, vista. Dan kemudian untuk melihat karakter visual kawasan juga perlu mengkaji tentang karakter non fisik

yang melatarbelakangi pembentukan fisik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang terbentuk dari karakter fisik sebagai komponen utama dan ditunjang oleh keberadaan karakter non fisik sebagai komponen penunjang, dengan memperhatikan sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang. Karakter pada sequence area kelenteng relatif tetap dan tidak banyak berubah. Karakter yang bertahan ini merupakan karakter asli yang menjadi identitas kawasan. Dari hal tersebut Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang mempunyai karakter visual yang relatif bertahan dan perlu dijaga keberadaannya, sehingga penting untuk menemukan jenis karakter visualnya agar dapat ditentukan cara menjaganya dan agar dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan aspek atau komponen yang perlu dipertahankan dan komponen yang harus dikembangkan dalam revitalisasi kawasan Pecinan Semarang.

Kata Kunci: Karakter Visual, Area Kelenteng

1.PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kawasan Pecinan Semarang merupakan salah satu Pusaka Indonesia yang turut berperan dalam menciptakan identitas kota Semarang, oleh karena itu sebagai kawasan bersejarah, Kawasan Pecinan Semarang perlu dilindungi kelestariannya.

Keunikan dan keistimewaan Pecinan Semarang sebagai Pusaka Indonesia terlihat dalam karakter visual kawasan yang berbeda dengan kawasan Pecinan lainnya. Karakter fisik arsitektur kawasan merupakan hasil perpaduan antara karakter arsitektur Cina bercampur dengan arsitektur Melayu. Perpaduan arsitektur tersebut terlihat dalam tipologi bangunan berupa rumah deret baik rumah toko maupun rumah tinggal dimana bentuk atapnya berkarakter arsitektur Cina tapi pada detail-detail fasade terdapat keberagaman arsitektur yang mempengaruhinya, misalnya beberapa bangunan yang terdapat di Gang Tengah dan Gang Besen fasadanya mendapat pengaruh dari arsitektur Selat Malaka yang banyak kita jumpai di Medan. Karakter non fisik terwujud dalam kehidupan sosial-budaya yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai kebudayaan yaitu budaya Cina yang kemudian berpadu dengan budaya-budaya lokal seperti budaya Pekojan dan budaya Melayu. Ini berarti bahwa karakter visual Kawasan Pecinan menampilkan perpaduan kebudayaan pada masyarakat

Pecinan yang diwariskan turun temurun. Kekhasan pada kawasan ini diperkuat pula dengan keberadaan kelenteng-kelenteng yang merupakan bangunan religi masyarakat Pecinan dan merupakan landmark atau tetenger kawasan.

Kota Semarang terkenal dengan sebutan Kota Seribu Kelenteng karena memiliki jumlah klinteng terbanyak dibanding kota lain. Di *core* Pecinan saja sudah terdapat 8 kelenteng besar dan kecil, belum lagi di bagian Pecinan lainnya dan di luar Pecinan. Kelenteng sebagai pusat peribadatan masyarakat Pecinan memiliki karakter yang khas baik karakter fisik maupun karakter non fisik. Secara fisik, karakter kelenteng relatif tetap dan sulit berubah dibandingkan dengan bangunan lain di kawasan tersebut. Secara non fisik, aktivitas peribadatan dalam klinteng tersebut juga relatif tetap. Integrasi dari karakter fisik dan non fisik yang ada tersebut membentuk suatu karakter pada *sequence* area kelenteng yang relatif tetap dan tidak banyak berubah. Karakter yang bertahan ini merupakan karakter asli yang menjadi identitas kawasan. Dari hal tersebut di atas area kelenteng berperan mendukung identitas kawasan pecinan.

Penampilan karakter visual suatu kawasan dapat menimbulkan perasaan bangga bagi warganya, karena memiliki karakter yang kuat dimata pengamatnya. Kenyataannya kawasan yang demikian sulit diwujudkan. Apalagi meski ada yang bertahan dewasa ini banyak penataan dan tampilan bangunan di kawasan Pecinan yang berubah dan tidak memperhatikan kaidah arsitektural yang ada sehingga menimbulkan keragaman yang tinggi dan cenderung mengarah ke tatanan yang tidak teratur. Hal tersebut berdampak buruk pada karakter fisik kawasan dan akibatnya kawasan Pecinan akan kehilangan jejaknya sebagai peninggalan sejarah. Akibat lain yang timbul jika kondisi tersebut dibiarkan, adalah munculnya masalah kualitas visual di kawasan Pecinan Semarang.

Perumusan Masalah

Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang mempunyai karakter visual yang relatif bertahan dan perlu dijaga keberadaannya, sehingga penting untuk menemukan jenis karakter visualnya agar dapat ditentukan cara menjaganya. Karakter visual area

kelenteng kawasan Pecinan merupakan studi untuk mendapatkan gambaran tentang karakter visual di area-area kelenteng kawasan Pecinan yang terbentuk dan dipengaruhi oleh unsur-unsur fisik yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu dan unsur-unsur tersebut satu sama lain saling berpengaruh. Dari uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang?
2. Adakah kaitan visual antara karakter visual beberapa area kelenteng yang ada di Kawasan Pecinan Semarang?

Tujuan

Untuk mencari komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang.

Untuk menemukan kaitan visual antara karakter visual beberapa area kelenteng yang ada di Kawasan Pecinan Semarang

Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah daerah Semarang, dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan aspek atau komponen yang perlu dipertahankan dan komponen yang harus dikembangkan dalam revitalisasi kawasan Pecinan Semarang.
2. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memperluas wawasan arsitektural khususnya dalam aspek karakter visual dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk penelitian yang sejenis.

Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian yang menjadi substansi dalam studi ini adalah melihat komponen karakter bangunan dan karakter lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual kawasan, dan bagaimanakah kaitan visual antara karakter visual di luar bangunan (*outdoor visual*) pada beberapa area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang. Sedangkan lingkup wilayah penelitian meliputi kawasan Pecinan Semarang dengan memakai batas-batas wilayah pada periode Semarang menjadi kota kolonial (sekitar tahun 1816-1864) yang merupakan *core* kawasan

Pecinan sekarang (*Liem Thian Joe, 1933; Rosiana, 2002*). Batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- Batas Utara : Gang Warung -Pekojan
- Batas Timur : Kali Semarang
- Batas Selatan : Kali Semarang
- Batas Barat : Jl. Pedamaran – Beteng

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang dipergunakan adalah *pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif*. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengungkap atau memahami karakter visual area kelenteng di kawasan Pecinan yang belum diketahui berdasar landasan berpikir dan dialog pengetahuan.

Untuk mengkaji karakter visual kawasan, terlebih dahulu ditetapkan komponen-komponen yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Komponen Utama berupa Karakter Fisik Lingkungan Peribadatan Kawasan Pecinan Semarang, yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual kawasan, sesuai dengan teori *Cullen* (1961), terdiri dari:

- Karakter bangunan*: fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan (*Shirvani, 1985*).
- Karakter lingkungan*: fenomena fisik yang berkaitan dengan struktur elemen kota dan selaras dengan teori pola perkotaan (*Lynch, 1960*).
- Integrasi karakter bangunan dan lingkungan*: fenomena fisik yang berkaitan dengan korelasi visual dan dipertegas dengan teori pemandangan kota (*Cullen, 1961*).

2. **Komponen Penunjang berupa Karakter Non Fisik Kawasan Pecinan Semarang**, terutama karakteristik sosial budaya yang menunjang terbentuknya karakter visual lingkungan peribadatan kawasan.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (analisis data verbal) yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan, serta mencari esensi dengan mendudukkan kembali hasil penelitiannya pada *grand concepts* nya (Muhadjir, 1996).

3. KAJIAN PUSTAKA

Dalam sebuah kawasan kota, terdapat dua macam karakter arsitektur kota yaitu: karakter fisik arsitektur yang lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda fisik dalam sebuah kota yang dibentuk oleh jalinan massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah perkembangan kota) dan skala spasial (watak dan penampilan ruang). Sedangkan karakter non fisik merupakan karakteristik social dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antar manusia dengan fisik perkotaan. Menurut *Rapoport* (1969) karakteristik sosial budaya masyarakat melatarbelakangi bentukan fisik suatu lingkungan, dimana salah satu variabel dari karakteristik sosial budaya tersebut adalah religi. Sehingga untuk melihat karakter visual kawasan perlu mengkaji sekilas tentang karakter non fisik yang melatarbelakangi pembentukan fisik dan kemudian baru mengkaji komponen-komponen karakter fisik arsitekturnya.

Kondisi visual suatu kota adalah sangat erat berkaitan dengan fenomena psikologinya yang berkaitan dengan tampilan *fisik* yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, serta fenomena *fisik* yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan bangunan serta korelasi visual (*Cullen, 1961:7-11*). *Lynch* (1960), mempertegas bahwa kualitas fisik yang diberikan oleh suatu sistem visual pada suatu kawasan dapat menimbulkan image yang kuat terhadap kawasan. Sehingga dalam hal ini karakter visual terutama lebih merujuk kepada bentukan-bentukan fisik yang terjadi dalam pada kawasan. Karakter visual yang baik lebih

banyak disebabkan adanya keserasian antara bentukan-bentukan *fisik* atau karakter fisik yang ada dalam suatu kawasan tersebut.

Fenomena fisik yang dimaksud *Cullen* berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, maka erat berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang meliputi hubungan antar bangunan yang selaras dengan pendapat *Shirvani* (1985) yang membahas tentang bentuk dan tatanan massa bangunan yang pada dasarnya berbicara tentang penampilan bangunan. Selanjutnya fenomena fisik yang dimaksud *Cullen* juga selaras dengan pendapat *Lynch* (1960) yang mengatakan bahwa kualitas fisik berkaitan erat dengan kejelasan atau kemampuan suatu tempat untuk dibaca yang diantaranya meliputi struktur yaitu orang dapat melihat pola perkotaan dengan melihat hubungan obyek-obyek, hubungan subyek dan obyek, serta pola-pola yang dapat dilihat. Dalam menanggapi korelasi visual yang termasuk dalam fenomena fisik tersebut *Cullen* menyebutkan bahwa korelasi visual yang baik akan menimbulkan kepuasan emosi tertentu kepada pengamat (fenomena psikologis) yang selanjutnya berkaitan dengan pemandangan kota.

Dari hal-hal tersebut di atas disimpulkan bahwa untuk mendapatkan karakter visual pada suatu kawasan pertama-tama harus memahami komponen-komponen karakter fisik (fenomena fisik) yang membentuk dan mempengaruhi kondisi visual dari kawasan tersebut yang meliputi (*Cullen, 1961*):

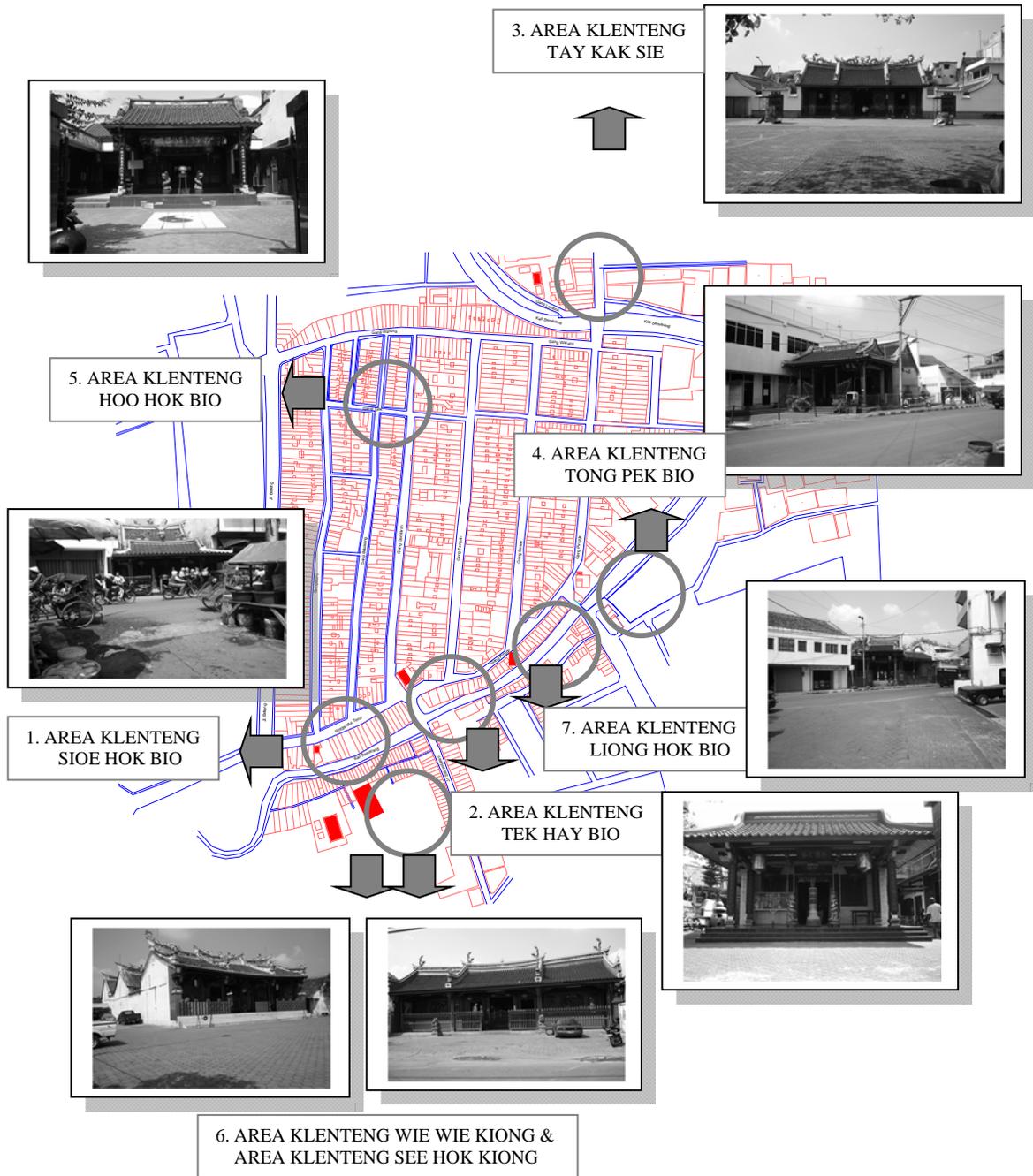
1. Karakter bangunan: fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan (*Shirvani, 1985*)
2. Karakter lingkungan: fenomena fisik yang berkaitan dengan struktur elemen kota dan selaras dengan teori pola perkotaan (*Lynch, 1960*).
3. Integrasi karakter bangunan dan lingkungan: fenomena fisik yang berkaitan dengan korelasi visual dan dipertegas dengan teori pemandangan kota (*Cullen, 1961*).

Dalam usaha untuk mencapai integrasi antara elemen-elemen fisik (karakter bangunan dan lingkungan) suatu kawasan, perlu pula memahami tentang budaya dan karakteristik suatu kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut, sehingga ruang akan bermakna sebagai tempat (*place*) bagi masyarakat yang menggunakannya (*Rapoport, 1969*). Sehingga perlu dipelajari budaya yang menjadi ciri khas kawasan Pecinan Semarang.

4. PEMBAHASAN

Kawasan Pecinan Semarang jika dilihat dalam batas administrasi kota Semarang termasuk dalam Kecamatan Semarang Tengah, Kelurahan Kranggan. Tipe Bangunan yang ada di kawasan Pecinan antara lain: Tipe Rumah Toko, Tipe Rumah Tinggal, Tipe Kelenteng. Tipe Kelenteng dibedakan menjadi dua macam: Kelenteng Kecil dan Kelenteng Besar.

Dalam pembahasan karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang, pembagian daerah pengamatan meliputi 7 Area Kelenteng, yaitu: Area Kelenteng Sioe Hok Bio, Area Kelenteng Tek Hay Bio, Area Kelenteng Tay Kak Sie, Area Kelenteng Tong Pek Bio, Area Kelenteng Hoo Hok Bio, Area Kelenteng WieWie Kiong dan Kelenteng See Hoo Kiong, dan Area Kelenteng Liong Hok Bio. Lihat Gambar 1. Pembagian Daerah Pengamatan di bawah ini.

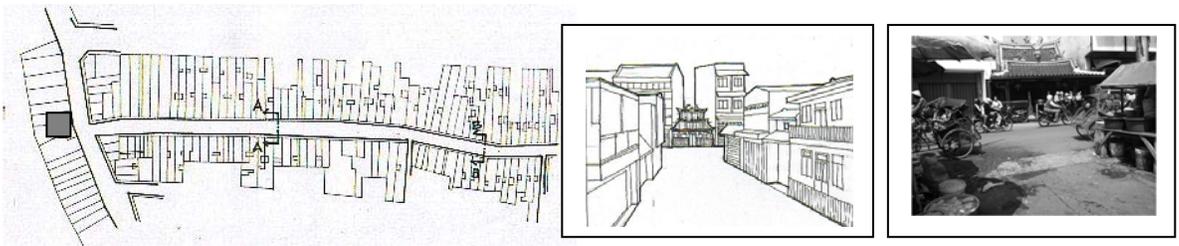


Gambar 1.
Pembagian Daerah Pengamatan

4.1. Karakter Fisik Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang

A. Area Kelenteng Sioe Hok Bio

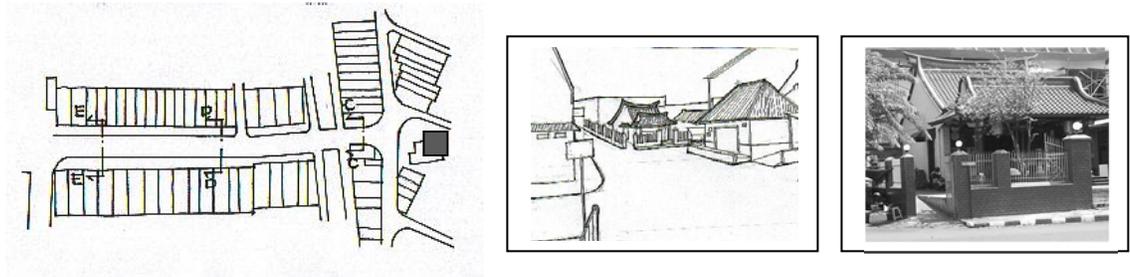
- Tipe bangunan kecuali Kelenteng Sioe Hok Bio, terdapat 92% ruko dan 7% rumah tinggal. Tipologi ruko lebih banyak karena adanya Pasar Gg Baru pada area ini yang cukup terkenal di Semarang.
- Skala Ketinggian Bangunan rata-rata pada area ini $L/T < 1$, hal ini menimbulkan kesan ruang yang intim, sempit, dan tertekan.
- View menuju kelenteng agak sulit karena jalan depan kelenteng cukup padat lalu lintasnya dan karena aktivitas pasar yang sibuk. Kelenteng sebagai *point of interest* area memiliki axis yang kuat.



Gambar 2.
Denah, Sketsa, dan Foto Area Kelenteng Sioe Hok Bio

B. Area Kelenteng Tek Hay Bio

- Tipe bangunan kecuali Kelenteng Tek Hay Bio, terdapat 83% ruko dan 14% rumah tinggal.
- Skala ketinggian bangunan pada jalan Sebandaran bagian utara $L/T < 1$ menimbulkan proporsi yang sempit, tetapi pada jalan Sebandaran bagian selatan $L/T > 1$ sehingga ruang terkesan terbuka dan netral.



Gambar 3.
Denah, Sketsa, dan Foto Area Kelenteng Tek Hay Bio

C. Area Kelenteng Tay kak Sie

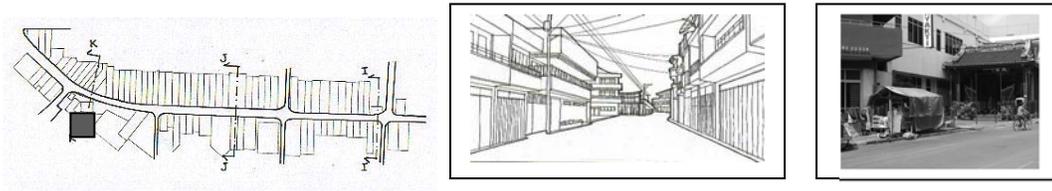
- Tipe bangunan kecuali Kelenteng Tay Kak Sie dan Kong Tik Soe, terdapat 64% rumah tinggal dan 27% ruko/warung.
- Skala ketinggian bangunan rata-rata pada area ini $L/T > 2$ sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan terbuka dan netral, dan pada area depan kelenteng berkesan sunyi.



Gambar 4.
Denah, Sketsa, dan Foto Area Kelenteng Tay Kak Sie

D. Area Kelenteng Tong Pek Bio

- Tipe bangunan kecuali Kelenteng Tong Pek Bio, terdapat 87% ruko dan 6% rumah tinggal.
- Skala ketinggian bangunan untuk Gg Pinggir sebelah utara $L/T < 1$ sehingga berkesan sempit sedang pada Gg Pinggir sebelah utara $L=T$ sehingga diperoleh proporsi yang seimbang dan natural.



Gambar 5.
Denah, Sketsa, dan Foto Area Kelenteng Tong Pek Bio

E. Area Kelenteng Hoo Hok Bio

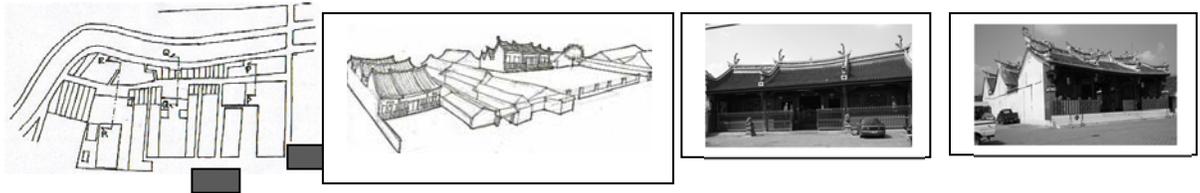
- Tipologi bangunan kecuali Kelenteng Hoo Hok Bio, terdapat 48% rumah tinggal dan 52% ruko.
- Skala ketinggian bangunan rata-rata pada area ini $L/T < 1$ sehingga kesan ruang yang didapat adalah sempit, intim dan tertekan. Ruko kebanyakan terdapat pada Gg Cilik yang dekat dengan area Pasar Gg Baru.



Gambar 6.
Denah, Sketsa, dan Foto Area Kelenteng Hoo Hok Bio

F. Area Kelenteng Wie Wie Kiong & See Hoo Kiong

- Tipologi Bangunan kecuali Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong terdapat 74% rumah tinggal dan 15% ruko/warung.
- Skala ketinggian bangunan pada koridor Jl Sebandaran I rata-rata $L/T < 1$ sehingga berkesan sempit, sedang pada potongan di depan kelenteng $L/T > 2$ sehingga menimbulkan kesan ruang terbuka dan netral.



Gambar 7.
Denah Sketsa, dan Foto Area Kelenteng Wie Wie Kiong & See Hoo Kiong

G. Area Kelenteng Liong Hok Bio

- Tipologi bangunan yang terdapat pada area ini kecuali Kelenteng Liong Hok Bio ada 82% ruko dan 16% rumah tinggal.
- Skala ketinggian bangunan pada Gg Besen rata-rata L/T=1 sehingga berkesan natural dan seimbang.



Gambar 8.
Denah, Sketsa, dan Foto Area Kelenteng Liong Hok Bio

4.2. Karakter Non Fisik Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang

Kawasan Pecinan Semarang sebagai tatanan pemukiman merupakan produk budaya. Oleh karena itu yang pertama-tama harus dipahami adalah kehidupan sosial budaya terutama dari kelompok masyarakat Tionghoa yang mendominasi kawasan tersebut dan pengaruhnya terhadap penataan dan bentuk kawasan.

Masyarakat Cina sebagian besar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berdagang. Hal ini nampak dalam kebanyakan rumah-rumah masyarakat di kawasan ini berbentuk rumah toko. Selain kegiatan perekonomian, kegiatan religi merupakan aktivitas sehari-hari dari masyarakat Pecinan. Disamping rumah, kelenteng juga merupakan pusat aktivitas religi bagi suatu keluarga besar atau klan/marga. Hal ini

terlihat dari jumlah klenteng yang banyak dalam satu lingkup kawasan. Klenteng menjadi pusat aktivitas sosial-budaya masyarakat di kawasan Pecinan

Upacara sembahyang yang dilakukan di dalam Kelenteng Pecinan Semarang umumnya dibagi menjadi sembahyang perorangan dan upacara besar. Sembahyang perorangan merupakan kegiatan sehari-hari di klenteng dengan tata cara yang sederhana. Terkadang upacara besar ini dimeriahkan dengan festival atraksi, seperti barongsay dan samsi.

4.3.Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Bangunan

Karakter Bangunan pada lingkungan peribadatan di Kawasan Pecinan Semarang yang terlihat melalui sistem pengaturan dan kesatuan tatanan fasade, tentunya tidak terlepas dari pengaruh arsitektur yang berkembang pada waktu itu. Kelenteng yang ada di Pecinan masih banyak menunjukkan kesamaan dengan kelenteng-kelenteng yang ada di Cina, sedangkan untuk bangunan rumah toko dan rumah tinggal banyak dijumpai hal-hal yang mencerminkan adanya kreativitas akulturasi budaya terutama arsitektur Cina-lokal. Karakter Bangunan Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang adalah:

- a) Pada lapisan tepi kali Semarang, karakter asli permukiman pecinan dengan jalan yang memiliki skala intim/sempit dan bentuk bangunan yang rapat dan vertikal cenderung tidak terlihat, karena daerah ini kurang berkembang. Area yang termasuk lapisan tepi kali Semarang adalah: Area Kelenteng Tay Kak Sie, Area Kelenteng Wie Wie Kiong dan Area Kelenteng See Hoo Kiong.
- b) Pada lapisan permukiman, karakter asli permukiman pecinan terlihat cukup kuat dengan jalan yang memiliki skala intim/sempit dan bentuk bangunan yang rapat dan vertikal. Area yang termasuk lapisan permukiman di sini adalah: Area Kelenteng Sioe Hok Bio, Area Kelenteng Tek Hay Bio, Area Kelenteng Tong Pek Bio, Area Kelenteng Hoo Hok Bio, dan Area Kelenteng Liong Hok Bio.

Tabel 1.
Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Bangunan

| LAPISAN PERMUKIMAN | LAPISAN TEPI KALI SEMARANG |
|--|--|
| tiap area prosentase ruko lebih banyak karena aktivitas perdagangan berkembang, kerakter visual dibentuk oleh elemen garis dan bidang dari deretan ruko. | tiap area prosentase rumah tinggal lebih banyak, aktivitas perdagangan kurang berkembang, kondisi bangunan kurang terawat kontras dengan kondisi kelenteng yang terawat. |
| masih banyak bangunan rumah tinggal yang mempertahankan elemen khas Cina terutama pada koridor-koridor pusat, tapi banyak juga yang berubah jadi modern terutama pada peri-peri. | sedikit bangunan rumah tinggal dengan elemen khas Cina, banyak bangunan non permanen yang berkesan kumuh dan liar. |
| skala ketinggian bangunan rata-rata $D/H < 1$ atau $D/H = 1$ berkesan sempit, jalan yang cenderung melorong. | skala ketinggian bangunan rata-rata $D/H > 1$ berkesan terbuka, natural. |
| Ketinggian bangunan vertikal 2-4 lantai. | Ketinggian bangunan vertikal 1-2 lantai. |
| Ketinggian bangunan horisontal ada yang relatif sama dan ada yang terlihat perbedaan ketinggiannya. | Ketinggian bangunan horisontal berbeda antar bangunan. |
| Area kelenteng pada lapisan ini memiliki tipe kelenteng kecil menurut luasan. | Area kelenteng pada lapisan ini memiliki tipe kelenteng besar menurut luasan. |

4.4.Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Lingkungan

Kali Semarang sebagai edge dari Pecinan membentuk kawasan yang dikelilingi kali Semarang pada sisi selatan, timur, dan barat tersebut menjadi tempat permukiman Pecinan atau *chinese camp*. Pada area permukiman selanjutnya terbentuk dua koridor yaitu: *koridor peri-peri*, yang merupakan koridor pada tepian core permukiman pecinan meliputi Gg Warung, Jl Beteng, Jl Wotgandul Timur, Gg Pinggir; dan *koridor pusat*, yang merupakan kantong-kantong jalan dari core permukiman pecinan itu sendiri meliputi Gg Baru, Gg Belakang, Gg Gambiran, Gg Tengah dan Gg Besen. Dari struktur inti kawasan tersebut terlihat adanya pola grid yang kuat dan pola grid tersebut dipengaruhi dan dibentuk oleh konsep dasar perletakan atau posisi kelenteng yang ada pada permukiman pecinan yaitu posisi kelenteng tusuk sate dan posisi kelenteng menghadap ke jalan. Kali Semarang sebagai determinan terbentuknya struktur inti kawasan. Struktur inti kawasan terbentuk oleh:

- Gg Warung, Jl Beteng, Jl Wotgandul Timur, dan Gg Pinggir sebagai koridor peri-peri

- Gg Baru, Gg Belakang, Gg Gambiran, Gg Tengah, dan Gg Besen sebagai koridor pusat

Meskipun kawasan pecinan merupakan kawasan yang tumbuh secara organik, tetapi karena didirikan dengan dasar *Fengshui* pada pola permukiman dan posisi bangunan kelenteng memungkinkan kawasan tersebut memiliki karakter lingkungan atau struktur ruang yang mampu bertahan sejak abad 18 hingga sekarang.

Tabel 2.
Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Lingkungan

| LAPISAN PERMUKIMAN | LAPISAN TEPI KALI SEMARANG |
|--|--|
| Area kelenteng pada lapisan ini terbentuk dengan <i>posisi dekat dan menghadap Kali Semarang</i> (kelenteng masyarakat). | Area kelenteng pada lapisan ini terbentuk dengan <i>posisi tusuk sate dan posisi menghadap ke jalan pencapaian</i> sesuai dengan <i>Fengshui</i> untuk menyelamatkan dari bahaya yang datang dari ujung jalan. |
| Kali Semarang sebagai <i>edge</i> kawasan pecinan menentukan terbentuknya permukiman pecinan (<i>chinese camp</i>) sesuai dengan <i>Fengshui</i> permukiman ideal harus menghadap ke sungai. | Posisi tusuk sate yang unik memperkuat struktur inti kawasan pada lapisan permukiman yang berpola grid. |

4.5.Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Integrasi Karakter Bangunan dan Karakter Lingkungan

Karakter Visual di Kawasan Pecinan Semarang tercermin melalui hubungan yang kuat antara karakter bangunan dan karakter lingkungan dimana klinteng sebagai tetenger kawasan memiliki posisi yang cukup unik yang terletak pada lokasi tusuk sate. Hal ini menyebabkan adanya magnet-magnet berupa klinteng hampir di setiap lorong jalan dan menimbulkan vista pada tiap lorong dimana pengamat mulai memperhatikan objek sejak dari pintu masuk kemudian masuk di dalam ruang-ruang secara berurutan kemudian berakhir pada suatu titik tertentu (klienteng).

Tabel 3.

Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Integrasi Karakter Bangunan dan Lingkungan

| LAPISAN PERMUKIMAN | LAPISAN TEPI KALI SEMARANG |
|--|--|
| Hubungan yang kuat antara karakter bangunan & lingkungan, klinteng sebagai tetenger kawasan memiliki posisi unik yang terletak pada lokasi tusuk sate. | Kondisi Kali Semarang yang sudah tidak berfungsi sebagai alat transportasi mengurangi potensi vista kelenteng pada lapisan ini untuk dinikmati pengamat. |
| Adanya magnet berupa klinteng hampir di setiap lorong jalan dan menimbulkan vista pada tiap lorong, pengamat mulai memperhatikan objek sejak dari pintu masuk kemudian berakhir pada suatu titik tertentu (kelenteng). | Saluran inspeksi pada tepi Kali Semarang tidak didukung dengan kondisi kali sekarang yang kotor dan bau, pada area kelenteng Wie Kiong & See Hoo Kiong pandangan dari saluran inspeksi ke kelenteng tertutup oleh kapling rumah di depannya. |

4.6.Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Non Fisik

Yang menjadi dasar dari kaitan semua kehidupan sosial budaya yang merupakan karakter non fisik adalah sistem kekeluargaan yang erat pada masyarakat pecinan. Sistem kekeluargaan kemudian menumbuhkan kepercayaan akan kesatuan keluarga baik yang masih hidup dan sudah meninggal. Ini menimbulkan adanya aktivitas masyarakat untuk melakukan penghormatan terhadap keluarga yang meninggal atau arwah leluhur. Akibatnya aktivitas ritual masyarakat Pecinan dilakukan tidak hanya di kelenteng-kelenteng yang ada tetapi juga dilakukan di rumah dalam bentuk kegiatan pemujaan atau penghormatan arwah leluhur dalam altar dan kebanyakan rumah di kawasan Pecinan Semarang masih mempunyai altar pemujaan di ruang tamu atau ruang depan dengan harapan arwah leluhur akan selalu menyertai dan melindungi mereka. Sistem kekeluargaan ini juga menumbuhkan berdirinya kelenteng, karena sering kali masyarakat pecinan yang memiliki marga yang sama mendirikan kelenteng sendiri. Selain memuja dewa dewi pada umumnya, justru memuja leluhur marga sebagai dewa utama karena memiliki kesaktian tertentu. Aktivitas ritual tahunan yang dilakukan masyarakat pecinan juga tak lepas dari eratnya kekeluargaan dimana tidak hanya dirayakan oleh penduduk dalam kawasan tetapi juga dari luar kawasan bahkan dari luar kota. Dalam struktur kekerabatan pada masyarakat pecinan keluarga memegang peranan penting dibandingkan kepentingan individu. Tiap marga/klan biasanya bermukim pada kampung yang sama. Dimana pada pola perumahan masyarakat Cina, tempat tinggal bukan dipandang sebagai

tempat utama untuk dihuni anggota keluarga secara individu tetapi lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga. Hal ini mengakibatkan banyaknya rumah deret yang tadinya merupakan hunian tunggal kemudian dipetak-petak menjadi banyak. Dan hal ini pula yang menyebabkan karakter rumah pecinan yang rapat dan padat, serta cenderung vertikal ke atas.

5. KESIMPULAN

Dari hal tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan akhir, yaitu:

1. Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang dibentuk dan dipengaruhi oleh komponen-komponen: karakter fisik sebagai komponen utama dan karakter non fisik sebagai komponen penunjang dengan memperhatikan sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang.
2. Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang adalah sebagai berikut:
 - *Pada lapisan tepi kali Semarang*, karakter asli permukiman pecinan tidak terlihat, karena skala ruang cenderung natural/terbuka dan bentuk bangunan tidak vertikal ke atas. Aktivitas perdagangan kurang berkembang dan tidak banyak bangunan yang memiliki elemen khas Cina yang bertahan. Potensi kelenteng pada lapisan ini yang bertipe besar dan memiliki ornamen terbanyak tidak terlihat karena kondisi lingkungan yang kurang terawat.
 - *Pada lapisan permukiman*, karakter asli permukiman pecinan terlihat cukup kuat dengan jalan yang memiliki skala intim/sempit dan bentuk bangunan yang rapat dan vertikal ke atas. Aktivitas perdagangan berkembang pesat menyebabkan perubahan fasade terutama pada ruko dan rumah tinggal, tetapi masih banyak bangunan dengan elemen khas Cina yang mampu bertahan. Potensi struktur inti kawasan masih bertahan dengan posisi area kelenteng yang memiliki view dan vista yang unik.

6. REKOMENDASI

Berkaitan dengan upaya revitalisasi kawasan, pelestarian tidak cukup hanya dengan melestarikan bangunannya saja tetapi juga perlu mempertimbangkan karakter visual lingkungan, sehingga karakter yang dapat memberikan image kawasan dapat dipertahankan. Untuk revitalisasi kawasan Pecinan Semarang, yang perlu dipertimbangkan adalah:

- perlunya mempertahankan karakter lingkungan berupa struktur ruang kawasan sebagai salah satu pembentuk image kawasan.
- perlunya mengatur sistem trafik di kawasan yang dapat mendukung karakter visual yang ada pada kawasan dengan penyelesaian detail yang menarik.
- perlunya membuat design guideline untuk pembangunan dan pengembangan bangunan di kawasan yang mengacu pada hal-hal tersebut di atas bilamana perlu dibuat peraturan yang sifatnya mengikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu, 1983, *The Aesthetic Townscape*, The MIT Press, Cambridge, London, England, Massachusetts.
- Cullen, Gordon, 1961, *The Concise of Townscape*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Gih Djin Su, 1964, *Chinese Architecture Post and Contemporary*,
- Liem Thian Joe, 1933, *Riwayat Semarang dari Djamannya Sam Poo sampai Terhapoesnya Kongkoan*, boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang.
- Linch, Kevin, 1969, *The Image of The City*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London.
- Maitland, Barry, dan Gosling, David, 1984, *Urban Design*, Architectural Design Profil, London.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form, Towards A Man Environment Approach to Urban Form and Design*, Oxford, USA.
- Roosiana, Maria, 2002, *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang)*, Thesis Program Pasca Sarjana UNDIP, Semarang.
- Shirvani, Hamid, 1984, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

- Spreiregen, Paul D, 1965, *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*, Mc Graw Hill, New York.
- Sunarimahingsih, Yulita T, 1995, *Sistem Visual Di Kawasan Pusat Kota Lama Studi Kasus Kawasan Pusat Kota Lama Semarang*, Thesis Program Pasca Sarja UGM, Yogyakarta.
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space – Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.